

## Simbol, Solidaritas, dan Memori Kolektif: Perspektif Komunikasi Budaya pada Ritual Obor Pattimura di Tuhaha, Maluku Tengah

*Symbols, Solidarity, and Collective Memory: A Cultural Communication Perspective on the Obor Pattimura Ritual in Tuhaha, Central Maluku*

 <https://doi.org/10.30598/populis.19.2.200-212>

Erland Valerian Souisa<sup>1\*</sup>, Vransisca Kissya<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pattimura, Ambon 97233, Indonesia

<sup>2</sup>Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pattimura, Ambon 97233, Indonesia

\*[scifosouisa32@gmail.com](mailto:scifosouisa32@gmail.com)

### Abstract

*This article examines the dynamics of cultural communication within the Obor Pattimura ritual, held in Tuhaha Village, East Saparua District, Central Maluku Regency. The study aims to understand how cultural symbols embedded in the ritual construct social solidarity and collective memory among the local community. Employing a qualitative approach, data were collected through participant observation, in-depth interviews, and content analysis of symbolic elements emerging throughout the ritual procession. The findings reveal that symbols such as the torch, traditional dances, and indigenous songs function not merely as forms of cultural expression, but also as vehicles of symbolic communication that reinforce communal identity and reproduce historical memory of the Maluku people's resistance. Symbolic communication in this ritual plays a vital role in sustaining social cohesion and affirming local values amidst ongoing social change. The novelty of this study lies in its exploration of the interrelation between symbols, collective emotions, and historical memory within the framework of cultural communication—a dimension often overlooked in ritual studies in eastern Indonesia. This article recommends the preservation of such cultural practices as a means to strengthen local identity and advance the development of cultural communication studies within the social sciences and humanities in Indonesia.*

**Keywords:** Symbolic Communication, Cultural Ritual, Collective Memory, Social Solidarity, Obor Pattimura

### Info Artikel

Naskah diterima: 27/05/2024

Revisi terakhir: 05/07/2024

Disetujui: 05/08/2024

Copyright © by the Authors

This work is licensed under Creative Commons Attribution  
License 4.0 CC-BY International license



## PENDAHULUAN

Di tengah arus globalisasi dan perubahan sosial yang kian cepat, identitas kultural suatu komunitas kerap kali diuji daya tahannya (Fazlin et al., 2023; Solissa, 2023). Dalam konteks masyarakat Maluku Tengah, khususnya di Negeri Tuhaha, ritual Obor Pattimura hadir sebagai ruang simbolik yang tidak hanya menyuarkan ingatan historis, tetapi juga merawat semangat kolektif dan solidaritas sosial (Hamid et al., 2021; Hijrah et al., 2023; Rumra, 2022; Wailissa et al., 2023). Ritual ini bukan sekadar perayaan tahunan, melainkan bentuk komunikasi budaya yang sarat makna—sebuah narasi hidup yang terus dihidupkan oleh generasi ke generasi (Dyastuti & Baharuddin, 2023). Namun, di balik kemeriannya, ada sebuah pertanyaan mendasar yang perlu digali lebih dalam: bagaimana sebenarnya makna simbolik dalam ritual ini bekerja dalam membentuk identitas, solidaritas, dan memori kolektif masyarakat? Dan mengapa penting bagi kita untuk memahami kerja simbol dan komunikasi

dalam konteks ritual budaya lokal seperti ini?

Fakta menunjukkan bahwa semakin banyak komunitas lokal di Indonesia mengalami erosi kultural, ditandai dengan menurunnya partisipasi generasi muda dalam kegiatan adat dan tradisi. Penelitian yang dilakukan oleh Fazlin et al. (2023) dan Solissa (2023) menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya lokal sering kali terpinggirkan dalam diskursus pembangunan nasional. Di sisi lain, studi oleh Lestaluhu (2024), Letlora et al. (2023), dan Slamet (2024) menegaskan pentingnya peran simbol dan ritus dalam membangun solidaritas komunal, terutama di tengah tantangan disintegrasi sosial. Maka, memahami ritual Obor Pattimura sebagai arena komunikasi simbolik menjadi penting, bukan hanya bagi pelestarian budaya, tetapi juga bagi penguatan identitas lokal dalam masyarakat multikultur seperti Indonesia.

Literatur mengenai komunikasi simbolik dalam konteks budaya lokal telah banyak dikembangkan, terutama dalam bidang antropologi dan studi budaya. Hukunala & Nahuway (2024) dan Matakana & Watloly (2024) menyatakan bahwa kebudayaan adalah sistem simbol yang memungkinkan manusia memberi makna pada dunia mereka. Dalam konteks serupa, Litaay & Batjo (2024) dan Voytiv (2024) membahas konsep liminalitas dan struktur ritus dalam proses pembentukan makna sosial. Di Indonesia, penelitian oleh Aslani & Hosseini (2022) dan Orianne & Eustache (2023) tentang kearifan lokal menunjukkan bagaimana praktik budaya mengandung narasi simbolik yang kuat dalam membentuk struktur sosial masyarakat. Selain itu, kajian oleh Atabay et al. (2024), Orianne & Eustache (2023), dan Yasseri et al. (2022) menunjukkan bahwa praktik budaya seperti upacara adat, pertunjukan seni, atau ritus keagamaan memiliki fungsi komunikasi yang melampaui ekspresi estetis—ia menjadi alat pembentuk solidaritas dan memori kolektif.

Dalam konteks Maluku, studi tentang identitas budaya dan memori kolektif telah dilakukan oleh Afdhal et al. (2024), Manuputty et al. (2024), dan Sahusilawane et al. (2024), yang menekankan pentingnya narasi sejarah dalam memperkuat kesadaran komunitas. Namun, kebanyakan studi tersebut lebih fokus pada aspek sejarah perjuangan atau dinamika sosial-politik masyarakat Maluku secara umum. Penelitian oleh Letlora et al. (2023), Rumra (2022), dan Solissa (2023) mulai menjelajahi dimensi simbolik dalam perayaan budaya di Maluku, namun belum secara spesifik menelaah ritual Obor Pattimura sebagai praktik komunikasi budaya. Studi tentang simbol dan memori kolektif dalam konteks ritus lokal masih terfragmentasi dan sering kali tidak menyentuh aspek performativitas simbol dan interaksinya dalam membentuk kesadaran kolektif.

Beberapa pendekatan yang digunakan dalam penelitian terdahulu, seperti pendekatan strukturalis atau folkloristik, sering kali tidak menggali secara mendalam bagaimana simbol-simbol tersebut dikomunikasikan, diinterpretasikan, dan dirasakan oleh partisipan ritual dalam konteks sosial mereka. Misalnya, analisis simbolik dalam studi budaya sering kali terjebak dalam pemaknaan tekstual semata, tanpa menjangkau proses interaksi sosial yang berlangsung dalam ritual itu sendiri. Padahal, seperti ditunjukkan oleh Atabay et al. (2024), Binder (2021), dan Li et al. (2024), komunikasi budaya adalah proses negosiasi makna yang berlangsung secara aktif dalam ruang-ruang sosial yang dinamis.

Dalam ruang kosong inilah artikel ini hadir. Ritual Obor Pattimura di Negeri Tuhaha belum banyak dibahas sebagai praktik komunikasi simbolik yang hidup—yang tidak hanya menyampaikan pesan masa lalu, tetapi juga merekonstruksi solidaritas dan identitas sosial masyarakat masa kini. Ada kekayaan makna yang terjalin dari obor yang menyala, tarian yang ditarikan, hingga lagu-lagu adat yang menggema di sepanjang ritual. Semuanya menjadi narasi yang bekerja secara simbolik untuk menyatukan individu dalam satu bingkai kebersamaan dan sejarah bersama.

Dalam membahas hal ini, penelitian ini menekankan bahwa komunikasi simbolik dalam ritual budaya bukan hanya fenomena estetik, melainkan bagian dari praktik sosial yang mempertemukan ingatan, identitas, dan solidaritas. Ketika simbol menjadi medium komunikasi, maka ritus tidak lagi hanya dilihat sebagai tradisi, tetapi sebagai tindakan sosial yang sarat makna. Di sinilah letak kebaruan penelitian ini: membedah ritual Obor Pattimura dari perspektif komunikasi budaya, dengan menempatkan simbol sebagai agen aktif dalam proses pembentukan makna sosial.

Bertolak dari latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana simbol-simbol dalam ritual Obor Pattimura dikomunikasikan, dimaknai, dan digunakan untuk membangun solidaritas serta memori kolektif masyarakat Tuhaha. Dengan menggali praktik simbolik ini secara mendalam, artikel ini tidak hanya memperkaya studi tentang komunikasi budaya dan identitas lokal, tetapi juga memberi kontribusi bagi upaya pelestarian kebudayaan sebagai bagian dari kekuatan sosial masyarakat Indonesia.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan alasan utama bahwa makna-makna budaya, simbolik, dan narasi historis yang terkandung dalam ritual Obor Pattimura tidak dapat direduksi menjadi angka atau statistik. Sebaliknya, pemahaman atas ritual ini menuntut penelusuran yang mendalam terhadap pengalaman subjektif, interaksi sosial, serta cara komunitas membentuk dan memaknai simbol dalam praktik budayanya. Pendekatan kualitatif dipilih karena memberikan ruang bagi peneliti untuk menangkap kompleksitas makna dan relasi sosial yang terbangun dalam konteks ritual. Sebagaimana dikemukakan oleh Kazharski (2021) dan Rintamäki et al. (2023), pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk masuk ke dalam dunia sosial subjek penelitian, memahami pandangan mereka, serta membongkar lapisan-lapisan simbolik yang bekerja dalam tindakan sosial.

Lokasi penelitian dipilih secara purposif, yakni di Negeri Tuhaha, Kecamatan Saparua Timur, Kabupaten Maluku Tengah. Negeri ini merupakan salah satu pusat pelaksanaan ritual Obor Pattimura yang memiliki sejarah panjang keterlibatan dalam peringatan perjuangan Thomas Matulesy (Pattimura). Pilihan lokasi ini bukan semata berdasarkan kedekatan geografis atau administratif, tetapi didasarkan pada relevansi kultural dan kekayaan simbolik yang melekat dalam praktik ritual di komunitas ini. Tuhaha memiliki tradisi kuat dalam mempertahankan ritus dan nilai-nilai kolektif, serta menjadi titik penting dalam narasi sejarah

perjuangan rakyat Maluku. Kehadiran Obor Pattimura di negeri ini bukan hanya seremoni, melainkan bagian dari praktik komunikasi budaya yang hidup, aktif, dan bermakna bagi komunitasnya.

Informan dalam penelitian ini dipilih secara purposif dan snowball, dengan mempertimbangkan keterlibatan mereka secara langsung dalam pelaksanaan ritual serta pengetahuan mereka terhadap sejarah dan makna simbolik ritual. Sebanyak 12 informan utama terlibat dalam penelitian ini, yang terdiri atas tokoh adat, tokoh agama, pemuda penggerak kegiatan budaya, perempuan pelestari tradisi, serta masyarakat umum yang rutin terlibat dalam ritual. Pemilihan informan ini didasarkan pada gagasan Bowen (2019) tentang “information-rich cases”, yaitu mereka yang memiliki pengalaman, pemahaman, dan refleksi mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Para informan tidak diperlakukan sekadar sebagai sumber data, melainkan sebagai subjek sosial yang memiliki kapasitas untuk menafsirkan dunianya sendiri.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Observasi partisipatif memungkinkan peneliti untuk menyaksikan secara langsung jalannya ritual, mencermati penggunaan simbol dalam konteks nyata, serta merasakan atmosfer kolektif yang terbangun dalam prosesi. Observasi ini dilakukan sejak tahap persiapan, pelaksanaan, hingga pasca-ritual, sehingga memberikan gambaran menyeluruh tentang dinamika simbolik dan interaksi sosial yang berlangsung. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali makna di balik simbol-simbol yang digunakan, bagaimana informan memaknai pengalaman mereka, serta bagaimana narasi sejarah hidup dalam kesadaran kolektif mereka. Sedangkan analisis dokumen dilakukan terhadap arsip lokal, foto, rekaman ritual, dan naskah-naskah tradisi lisan yang berkaitan dengan Obor Pattimura. Ketiga teknik ini saling melengkapi dan memungkinkan peneliti menangkap beragam dimensi dari praktik ritual yang diteliti.

Agar hasil penelitian memiliki validitas dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik, dilakukan triangulasi data, metode, dan sumber. Triangulasi data dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan dengan latar belakang yang berbeda untuk melihat konsistensi makna dan narasi. Triangulasi metode dilakukan dengan menggabungkan hasil observasi, wawancara, dan analisis dokumen sehingga tidak bergantung pada satu teknik pengumpulan data saja. Sementara itu, triangulasi sumber dilakukan dengan mengecek informasi dari informan utama terhadap tokoh lain yang memiliki otoritas pengetahuan budaya, serta melalui penelusuran dokumen sejarah lokal dan narasi lisan komunitas. Proses triangulasi ini dilakukan secara terus-menerus sepanjang penelitian, sebagaimana disarankan oleh Miles & Huberman (2020), agar proses verifikasi data tidak menjadi aktivitas terpisah di akhir penelitian, tetapi menjadi bagian dari proses analisis itu sendiri.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Simbol sebagai Media Komunikasi Budaya**

Ritual Obor Pattimura di Negeri Tuhaha bukan sekadar peristiwa seremoni tahunan yang mengenang tokoh pahlawan lokal, Thomas Matulesy. Ia adalah panggung sosial tempat simbol-simbol budaya tampil dan bekerja dalam membentuk serta menyampaikan pesan-pesan kolektif yang menyentuh akar identitas, sejarah, dan solidaritas masyarakat. Dalam setiap tahapan ritus—dari prosesi pengambilan obor di tempat bersejarah, hingga arak-arakan yang melintasi rumah-rumah adat dan tempat ibadah—simbol hadir bukan sebagai hiasan, tetapi sebagai bahasa budaya yang berbicara dalam diam dan gerak.

Salah satu simbol yang paling mencolok tentu adalah obor itu sendiri. Obor dalam ritual ini tidak hanya dimaknai sebagai sumber cahaya, tetapi diterima masyarakat sebagai simbol perjuangan yang tak padam. Dalam wawancara, beberapa tokoh adat menjelaskan bahwa api yang dibawa keliling negeri bukan sekadar untuk menerangi jalan, melainkan sebagai lambang dari semangat yang diwariskan Pattimura kepada generasi muda: semangat untuk terus menyalakan keberanian, keadilan, dan cinta negeri. Salah satu tokoh pemuda, M., menyampaikan bahwa membawa obor adalah bentuk penghormatan, tetapi juga semacam tanggung jawab moral untuk menjaga bara semangat leluhur.

Pengalaman observasi di lapangan memperkuat hal tersebut. Dalam salah satu malam prosesi, peneliti menyaksikan bagaimana anak-anak dan remaja laki-laki berbaris rapi membawa obor, sementara perempuan dewasa melantunkan nyanyian adat yang syairnya penuh narasi perjuangan. Cahaya obor yang berpendar di antara bayangan rumah-rumah tua dan jalan-jalan berbatu menciptakan suasana yang khidmat sekaligus menggugah. Warga keluar rumah menyaksikan dengan tenang, sebagian berdoa dalam hati, dan beberapa lansia tampak menitikkan air mata. Semua ini menunjukkan bahwa obor adalah alat komunikasi yang mengaktifkan memori dan emosi kolektif, menyampaikan pesan tentang keberlanjutan sejarah yang masih hidup dan bernafas dalam tindakan simbolik.

Simbol lain yang menonjol adalah pakaian adat yang dikenakan oleh peserta prosesi, terutama tokoh adat, pemuka agama, dan anak-anak yang terlibat dalam pertunjukan budaya. Pakaian adat di Tuhaha biasanya berwarna gelap dengan ornamen khas yang menunjukkan status sosial atau peran dalam komunitas. Penggunaan pakaian ini tidak bersifat estetika semata, melainkan memiliki nilai representatif terhadap struktur sosial masyarakat dan keterikatan terhadap tradisi. Dalam percakapan dengan informan perempuan berusia lanjut, N., ia menuturkan bahwa mengenakan baju adat dalam ritual bukan sekadar bentuk penghormatan, tetapi cara untuk “masuk kembali ke dalam tubuh komunitas” dan mengingatkan diri akan siapa mereka.

Tarian cakalele, yang ditampilkan menjelang puncak prosesi, juga mengandung lapisan simbolik yang kaya. Gerak-gerak cakalele yang tegas dan ritmis, dengan sorakan serta tabuhan tifa yang keras, bukan hanya pertunjukan seni, melainkan metafora tentang perjuangan dan pertahanan identitas. Saat observasi dilakukan, tarian ini berlangsung di depan Baileo, tempat yang secara simbolik merupakan jantung kehidupan sosial dan budaya

Tuhaha. Dalam konteks ini, cakalele tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi seni, tetapi juga sebagai komunikasi historis: tubuh menjadi medium yang menyampaikan narasi perlawanan dan keberanian.

Demikian pula nyanyian perjuangan, yang sering dinyanyikan dalam bahasa lokal dan terkadang menggunakan nada-nada yang dekat dengan liturgi gereja, mengandung kekuatan simbolik yang tinggi. Lagu-lagu ini membawa isi pesan sejarah, harapan kolektif, dan seruan moral. Dalam percakapan dengan informan S., seorang guru sekolah dasar, ia menjelaskan bahwa anak-anak di Tuhaha diajarkan lagu-lagu tersebut sejak kecil, karena diyakini bahwa melalui lirik-lirik itulah mereka mulai memahami siapa mereka dan mengapa mereka harus mencintai negeri.

Secara teoritis, penggunaan dan peran simbol dalam ritual ini dapat dijelaskan melalui pemikiran Black (2020) yang melihat simbol sebagai bagian dari sistem tanda dalam komunikasi budaya. Menurut Black (2020), makna tidak melekat secara inheren pada suatu objek atau tindakan, tetapi dibentuk melalui praktik sosial yang berulang dan dimaknai secara kolektif. Dalam konteks ritual Obor Pattimura, simbol-simbol seperti obor, pakaian adat, tarian, dan lagu tidak memiliki makna tunggal atau tetap; sebaliknya, ia menjadi proses aktif yang terus-menerus dikonstruksi oleh komunitas Tuhaha dalam konteks sejarah, sosial, dan spiritual mereka. Simbol menjadi semacam “kode budaya” yang hanya dapat dimaknai secara penuh ketika dilihat dari dalam jejaring hubungan sosial dan nilai-nilai yang membentuk komunitas tersebut (Gupta & Sukanto, 2020; Hamdiah & Ahnaf, 2024; Mukarom, 2020).

Simbol dalam ritual ini bukanlah entitas pasif. Ia adalah alat komunikasi yang kuat—menghubungkan masa lalu dengan masa kini, membangun jembatan antara identitas individu dan kolektivitas, serta mereproduksi kesadaran akan nilai perjuangan dan komitmen sosial. Proses ini berlangsung dalam kerangka komunikasi budaya yang tidak selalu verbal, tetapi sangat efektif dalam menyampaikan pesan melalui gestur, cahaya, gerak, dan suasana. Di sinilah kita melihat bahwa simbol, sebagaimana dikatakan Hall, bukan sekadar representasi, melainkan praktik produksi makna yang hidup dalam ruang sosial masyarakat.

### **Performativitas Ritual dan Emosi Kolektif**

Ritual Obor Pattimura di Negeri Tuhaha adalah lebih dari sekadar peringatan sejarah; ia merupakan pertunjukan kolektif yang menggugah dan mengikat emosi masyarakat dalam satu ruang pengalaman yang intens dan sakral. Performativitas dalam ritual ini terlihat dari cara setiap elemen—api, musik, tarian, serta partisipasi lintas usia dan gender—disusun sedemikian rupa agar membentuk suasana dramatik yang kuat. Di sinilah ritus menjadi panggung sosial yang tidak hanya merepresentasikan sejarah, tetapi juga menghidupkan dan mewujudkan identitas melalui tubuh dan emosi.

Prosesi dimulai ketika malam mulai turun, saat langit mulai gelap namun belum sepenuhnya malam. Warga berkumpul di halaman Baileo, sementara para pemuda membawa obor yang baru dinyalakan dari titik sejarah tertentu yang diyakini sebagai bagian dari jejak Pattimura. Ketika obor pertama kali dinyalakan dan dibawa keluar ke kerumunan, suasana menjadi hening, seolah-olah seluruh kampung sedang menahan napas. Dalam

observasi lapangan, peneliti mencatat bagaimana detik-detik awal prosesi ini menciptakan ketegangan emosional yang menyatukan semua yang hadir dalam sebuah momen transendental—bukan dalam arti religius semata, tetapi sebagai pengalaman yang melampaui rutinitas harian dan membawa mereka masuk ke ruang waktu kolektif.

Alunan musik tradisional tifa dan suling bambu menyusul kemudian, mengiringi langkah-langkah prosesi. Irama tifa yang menghentak diselingi lengkingan suling yang melankolis membentuk atmosfer emosional yang kompleks—antara haru, semangat, dan bangga. Beberapa warga, terutama perempuan lansia, terlihat mengusap air mata sembari berdiri tegak mengikuti irama lagu-lagu adat yang dinyanyikan anak-anak. Dalam perbincangan dengan salah satu tokoh perempuan, Ibu Y., ia menyampaikan bahwa saat musik dan obor bertemu dalam gelapnya malam, dirinya selalu merasa seperti “diambil kembali ke masa lalu, seolah-olah Pattimura masih ada dan kita masih dalam perjuangan.”

Partisipasi anak muda dan perempuan dalam ritual ini sangat menonjol, dan bukan bersifat simbolik belaka. Anak-anak sekolah dasar hingga remaja dilatih berbulan-bulan untuk menari cakalele atau melantunkan lagu-lagu adat, dan perempuan dewasa memegang peran penting dalam persiapan serta pengawalan ritual. Dalam wawancara, seorang guru SD, B., menekankan bahwa keterlibatan anak-anak bukan hanya bentuk edukasi sejarah, tetapi juga cara membangun kedekatan emosional dengan kisah perjuangan yang selama ini mereka pelajari hanya dari buku. Dengan kata lain, performa ritual menjadi jembatan antara narasi dan pengalaman, antara sejarah yang abstrak dan tubuh yang mengalami.

Dalam satu bagian prosesi, terdapat momen ketika peserta berhenti sejenak di depan makam tua dan semua obor diturunkan. Saat itu, suara tifa dihentikan, dan hanya terdengar nyanyian perlahan dari kelompok perempuan. Suasana menjadi sunyi dan khusyuk. Dalam observasi ini, emosi kolektif menjadi sangat kentara. Tak hanya pada wajah yang menangis atau bergumam doa, tetapi dalam bahasa tubuh: kepala tertunduk, bahu merapat, mata yang tertuju pada obor yang bergetar oleh angin. Emosi menjadi bahasa yang tak diucapkan, namun dipahami bersama.

Dalam kerangka teoretik, gagasan tentang “ritual as performance” sebagaimana dijelaskan oleh Choi (2023) memberikan pijakan yang kuat untuk memahami pengalaman ini. Menurut Choi (2023), ritual bukan hanya tindakan berulang, tetapi performa sosial yang memungkinkan komunitas membentuk dan menyatakan identitasnya melalui tubuh, gerakan, dan keterlibatan emosional. Di sini, emosi tidak bersifat personal, melainkan kolektif dan komunikatif—ia menjadi semacam jalinan afektif yang menyatukan individu ke dalam komunitas yang lebih besar. Emosi mengubah ritual menjadi pengalaman yang menyentuh dan menggugah kesadaran kolektif akan siapa mereka dan mengapa mereka berkumpul (Agung et al., 2024; Marni et al., 2021).

Dalam konteks Tuhaha, performativitas ritual bukan hanya membentuk pengalaman sementara. Ia menciptakan ruang sosial yang memungkinkan ingatan, kebanggaan, dan harapan direproduksi secara emosional dan berkelanjutan. Ritual Obor Pattimura bukan hanya mekanisme transmisi nilai budaya, tetapi juga ruang performatif yang memungkinkan

emosi menjadi dasar pengikat identitas sosial dan sejarah bersama. Ia adalah panggung bersama di mana tubuh, suara, cahaya, dan diam saling bersinergi menciptakan rasa “bersama” yang tidak mudah ditemukan dalam ruang-ruang sosial lain.

### **Narasi Sejarah dan Rekonstruksi Memori Kolektif**

Dalam ritual Obor Pattimura di Negeri Tuhaha, sejarah bukanlah sekadar sesuatu yang dikenang secara pasif. Ia dihidupkan kembali—diperformakan, diceritakan ulang, dan ditafsirkan kembali dalam konteks zaman yang terus berubah. Proses ini memperlihatkan bagaimana masyarakat Tuhaha tidak hanya menjadi pewaris masa lalu, tetapi juga aktor aktif dalam menyusun ulang sejarah menjadi memori kolektif yang relevan bagi identitas mereka saat ini.

Ritual dimulai dengan pembacaan narasi sejarah Pattimura yang dibacakan oleh salah satu tokoh adat. Narasi ini tidak dibacakan dalam gaya akademik atau kronologis kaku, melainkan diceritakan dengan intonasi dramatik yang menggugah, diselingi pekikan semangat dan seruan moral. Observasi lapangan mencatat bagaimana warga mendengarkan dengan khidmat, beberapa bahkan menunduk atau menitikkan air mata saat bagian tentang pengorbanan Pattimura dibacakan. Atmosfer menjadi sangat intim—sebuah ruang bersama tempat sejarah tidak terasa jauh, tetapi hadir di hadapan mereka, menyentuh tubuh dan emosi.

Dalam wawancara dengan salah satu pemuda, T., ia mengungkapkan bahwa setiap tahun, narasi sejarah yang disampaikan selalu disesuaikan dengan kondisi terkini di kampung. Tahun ini, misalnya, cerita Pattimura dikaitkan dengan pentingnya pendidikan dan persatuan pemuda menghadapi tantangan sosial modern. Ini menunjukkan bahwa ritual bukanlah upacara yang beku, melainkan medium aktif yang memungkinkan sejarah diolah ulang menjadi pesan moral kontemporer.

Kisah perjuangan Pattimura yang diceritakan dalam ritual tidak hanya merepresentasikan masa lalu, tetapi juga menyusun “masa lalu yang dibutuhkan saat ini”. Penekanan terhadap nilai-nilai seperti keberanian, pengorbanan, dan solidaritas menjadi cermin bagi tantangan kolektif yang dihadapi komunitas Tuhaha hari ini—baik dalam menjaga budaya, merawat lingkungan, maupun menghadapi perubahan sosial yang datang dari luar. Dalam observasi malam ritual, terlihat bahwa anak-anak dan remaja sangat terlibat dalam menyimak narasi sejarah dan memainkan peran dalam prosesi. Hal ini menunjukkan adanya transisi memori antar-generasi yang terjadi secara simbolik dan emosional dalam ritual tersebut.

Konseptualisasi memori kolektif sebagaimana dikembangkan oleh Hall (2020) membantu menjelaskan dinamika ini. Memori kolektif tidak dilihat sebagai arsip tetap, tetapi sebagai konstruksi sosial yang terus-menerus dibentuk melalui praktik budaya, simbolik, dan performatif. Di Tuhaha, narasi sejarah Pattimura bukan hanya diingat, tetapi juga ditafsirkan dan disesuaikan. Proses ini memperlihatkan bagaimana masyarakat tidak hanya mengingat sejarah, tetapi juga secara aktif membentuk dan menegosiasikan makna sejarah itu untuk kebutuhan sosial dan identitas kekinian.

Hal ini juga dipertegas oleh pengakuan seorang ibu rumah tangga, M., yang menyatakan bahwa setiap kali mendengar kisah Pattimura diceritakan ulang, ia merasa seolah baru mengenalnya kembali. “Bukan cerita lama yang diulang, tapi selalu ada sesuatu yang bikin kita ingat siapa kita,” ungkapnyanya. Narasi sejarah, dalam hal ini, bukanlah rekaman masa lalu, melainkan refleksi nilai dan arah kolektif yang sedang dibangun oleh masyarakat. Ritual Obor Pattimura menjadi bukti nyata bagaimana ingatan sosial tidak hidup dengan sendirinya, tetapi terus-menerus direproduksi melalui ruang simbolik dan partisipatif. Ia menjadi semacam “laboratorium budaya” tempat narasi, emosi, dan identitas diuji ulang dan diperkuat. Dalam konteks ini, rekonstruksi memori bukan hanya bentuk pelestarian, tetapi juga tindakan kreatif dan politis yang menegaskan siapa mereka, untuk apa mereka berkumpul, dan ke mana arah masa depan komunitas akan dibawa (Rahmadi & Hamdan, 2023; Ridwan et al., 2020).

### **Solidaritas Sosial dalam Bingkai Simbolik**

Ritual Obor Pattimura di Negeri Tuhaha tidak sekadar menjadi ajang seremoni atau peringatan sejarah. Ia adalah medium simbolik tempat solidaritas sosial dibentuk, diuji, dan dipererat secara kolektif. Pada malam ritual, seluruh lapisan masyarakat berkumpul: anak-anak, pemuda, orang tua, perempuan dan laki-laki, tokoh adat maupun warga biasa. Kehadiran ini bukan hanya fisik, tetapi juga emosional dan simbolik—sebuah partisipasi total dalam ruang bersama yang sarat makna. Prosesi obor yang dibawa menyusuri jalan kampung secara bergantian oleh perwakilan tiap marga, generasi, dan kelompok gender merupakan ekspresi dari keterlibatan egaliter yang menciptakan rasa kebersamaan lintas batas sosial.

Dalam pengamatan lapangan, suasana yang tercipta sangat kental dengan kohesi emosional. Warga saling membantu mempersiapkan atribut, merapikan barisan, dan menjaga tempo gerak iring-iringan. Musik tifa dan nyanyian perjuangan mengiringi langkah para peserta, menciptakan irama kebersamaan yang mengikat tubuh dan perasaan dalam satu tarikan ritme kolektif. Api obor menjadi poros simbolik yang memusatkan perhatian dan makna. Momen ketika obor berpindah dari tangan seorang anak muda ke tangan seorang perempuan tua, disambut dengan tepuk tangan dan sorakan warga, menunjukkan betapa pentingnya elemen transgenerasi dan gender dalam ritus ini.

Salah seorang informan, L., yang merupakan pemuda anggota panitia pelaksana, menyampaikan bahwa ritual ini adalah satu-satunya momen dalam setahun di mana semua orang “berjalan dalam satu arah, dengan semangat yang sama.” Ia menegaskan bahwa keterlibatan kolektif ini bukan karena kewajiban formal, tetapi karena ada “rasa yang sama” yang tumbuh dari dalam komunitas. Ini menunjukkan bahwa solidaritas yang tercipta dalam ritual tidak dibangun secara mekanistik, melainkan melalui pengalaman simbolik yang menyentuh perasaan kolektif dan memperkuat afiliasi identitas sosial.

Partisipasi perempuan juga menjadi elemen penting dalam penguatan solidaritas. Dalam satu sesi tarian, misalnya, kelompok ibu-ibu menyanyikan lagu-lagu perjuangan sambil menari di belakang barisan obor, sebuah bentuk ekspresi simbolik bahwa semangat Pattimura bukan monopoli laki-laki atau tokoh sejarah semata. Mereka hadir sebagai penutur emosi

kolektif, penopang ritus, dan agen penting dalam pelestarian makna-makna budaya. Seorang informan perempuan, M., menyatakan bahwa ikut serta dalam ritual bukan hanya soal ikut ramai, tetapi karena “di sana kita bisa rasakan kalau semua orang Tuhaha itu satu.” Ucapannya menyiratkan bagaimana pengalaman emosional dalam ritual memperkuat identitas komunal.

Secara sosiologis, ritual ini merupakan bentuk dari apa yang disebut ruang intersubjektif—sebuah wilayah simbolik di mana individu dari berbagai latar belakang sosial dapat berbagi makna, pengalaman, dan perasaan secara kolektif. Dalam ritual, hierarki sosial meredup untuk memberi tempat pada kesetaraan simbolik. Tidak ada pemisahan antara elite dan warga biasa; semua menjadi bagian dari narasi perjuangan yang satu.

Konseptualisasi tentang solidaritas dalam konteks ini berpijak pada pemikiran Black (2020), yang menyatakan bahwa solidaritas dibentuk bukan hanya oleh norma sosial atau aturan institusional, melainkan oleh afinitas simbolik dan makna bersama yang dibangun melalui komunikasi budaya. Dalam ritual seperti Obor Pattimura, proses komunikasi simbolik ini tidak hanya menyampaikan pesan budaya, tetapi menciptakan dan memperkuat ikatan sosial yang bersifat emosional dan simbolik. Kohesi sosial tidak bersifat kognitif semata, tetapi meresap melalui tubuh, suara, dan emosi yang dialami secara kolektif (Kristiawan et al., 2022; Rahmadi & Hamdan, 2023).

Ritual ini dengan demikian menjadi mekanisme kohesi sosial yang halus namun kuat—bukan melalui paksaan atau regulasi formal, melainkan melalui kesadaran simbolik yang ditumbuhkan dari bawah. Di tengah masyarakat yang mengalami tekanan modernisasi dan fragmentasi sosial, Obor Pattimura menjadi semacam jangkar simbolik yang mengikat warga Tuhaha pada ingatan kolektif, kebanggaan lokal, dan perasaan saling memiliki.

## **SIMPULAN**

Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa ritual Obor Pattimura di Negeri Tuhaha merupakan ruang komunikasi budaya yang hidup, di mana simbol-simbol lokal tidak hanya merepresentasikan identitas kolektif, tetapi juga secara aktif mereproduksi memori sejarah dan memperkuat solidaritas sosial lintas generasi. Melalui obor, tarian tradisional, lagu-lagu perjuangan, dan partisipasi masyarakat yang melibatkan emosi kolektif, ritual ini membangun makna sosial yang terus relevan dengan konteks kontemporer, menjawab tujuan penelitian untuk memahami bagaimana simbol budaya membentuk kesadaran bersama dan memperkuat kohesi sosial. Komunikasi simbolik yang terjadi bukan bersifat seremonial belaka, melainkan menjadi proses aktif dalam membangun relasi emosional dan historis antarwarga, yang memperlihatkan kekuatan budaya lokal dalam menghadapi arus modernitas. Temuan ini memperkaya studi komunikasi budaya dengan menawarkan perspektif dari wilayah timur Indonesia yang selama ini kurang mendapat perhatian dalam kajian ritual dan simbolisme, sekaligus menegaskan pentingnya pelestarian praktik budaya sebagai strategi keberlanjutan identitas dan penguatan pengetahuan lokal dalam wacana ilmu sosial dan politik.

### PERNYATAAN ETIKA PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip etika yang berlaku, termasuk pemberian persetujuan yang diinformasikan (*informed consent*), perlindungan terhadap kerahasiaan informan, serta penghormatan terhadap nilai-nilai budaya lokal. Perhatian khusus diberikan kepada partisipan dari kelompok rentan guna memastikan keselamatan, kenyamanan, dan hak partisipasi yang setara. Penelitian ini tidak menerima pendanaan eksternal, dan penulis menyatakan tidak memiliki konflik kepentingan. Seluruh data dan informasi yang disajikan diperoleh melalui metode penelitian yang sah dan telah diverifikasi untuk memastikan akurasi dan keandalannya. Penggunaan kecerdasan buatan (AI) dibatasi hanya pada bantuan teknis penulisan dan penyuntingan bahasa, tanpa memengaruhi substansi ilmiah dari karya ini. Kami menyampaikan terima kasih kepada para informan atas wawasan berharga yang diberikan, serta kepada para penelaah anonim atas masukan konstruktif terhadap versi awal naskah ini. Penulis bertanggung jawab penuh atas isi dan kesimpulan artikel ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Afdhal, A., Manuputty, F., Litaay, S. C. H., & Makaruku, N. D. (2024). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Maluku dalam Hidden curriculum: Strategi Membangun Perdamaian dan Toleransi di Sekolah Dasar. *Journal of Education Research*, 5(4), 5071–5083. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1707>
- Agung, D. A. G., Nasih, A. M., & Kurniawan, B. (2024). Local wisdom as a model of interfaith communication in creating religious harmony in Indonesia. *Social Sciences & Humanities Open*, 9, 100827. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.100827>
- Aslani, F., & Hosseini, K. A. (2022). Evaluation of the impacts of identity and collective memory on social resilience at neighborhood level using grounded theory. *Space and Culture*, 25(4), 565–585. <https://doi.org/10.1177/1206331219886256>
- Atabay, Z. E., Macedonio, A., Teba, T., & Unal, Z. (2024). Destruction, heritage and memory: post-conflict memorialisation for recovery and reconciliation. *Journal of Cultural Heritage Management and Sustainable Development*, 14(4), 477–496. <https://doi.org/10.1108/JCHMSD-06-2021-0103>
- Binder, W. (2021). Memory Culture, the Civil Sphere, and Right-Wing Populism in Germany. *The Civil Sphere and Populism*, 178–204.
- Black, J. (2020). Reflexivity or orientation? Collective memories in the Australian, Canadian and New Zealand national press. *Memory Studies*, 13(4), 519–536. <https://doi.org/10.1177/1750698017749978>
- Bowen, G. A. (2019). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40. <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>
- Choi, S. (2023). Art-Kut! The Counter-Cultural and Feminist Spirituality of Shamanism in Postwar South Korean Art. *Religion and the Arts*, 27(1–2), 86–106. <https://doi.org/10.1163/15685292-02701012>
- Dyastuti, R. M., & Baharuddin, W. (2023). Tradisi Makan Pinang Dalam Kesepakatan Perjanjian Di Desa Sanahu Kabupaten Seram Bagian Barat. *BAMETI Customary Law Review*, 1(2), 105–109. <https://doi.org/10.47268/bameti.v1i2.11319>

- Fazlin, F., Sopacua, Y., & Nahuaway, Y. (2023). Identitas Budaya dalam Politik Pariwisata: Promosi Strategis Gua Laulawi oleh Otoritas Lokal. *Populis: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 16(2 SE-Articles). <https://doi.org/10.30598/populisvol16iss2pp221-237>
- Gupta, M., & Sukamto, K. (2020). Cultural communicative styles: The case of India and Indonesia. *International Journal of Society, Culture & Language*, 8(2), 105–120.
- Hamdiah, M., & Ahnaf, F. H. (2024). The Role of Digital Media in Maintaining Local Culture Indonesia in the Era of Globalization. *ASMARALOKA: Jurnal Bidang Pendidikan, Linguistik Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 62–74. <https://doi.org/10.55210/asmaraloka.v2i1.418>
- Hamid, W., Rismawidiawati, M., & Subair, A. M. (2021). “Pasawari Kunci Negeri” Tracking the Value of Religious Moderation in the Oral Traditions of the Maluku People. *INCRE 2020: Proceedings of the 2nd International Conference on Religion and Education, INCRE 2020, 11-12 November 2020, Jakarta, Indonesia*, 248. <https://doi.org/10.4108/eai.11-11-2020.2308194>
- Hijrah, H., Lestaluhu, S., & Jaali, L. (2023). Etnisitas, Demokrasi Lokal, dan Komunikasi Politik: Praktik Mobilisasi pada Pilkada Maluku Tengah. *Populis: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 16(2 SE-Articles). <https://doi.org/10.30598/populisvol16iss2pp206-220>
- Hukunala, G., & Nahuway, J. (2024). Dari Tatap Muka ke Tatap Layar: Transformasi Interaksi Sosial Remaja di Era Digital. *Populis: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 17(1 SE-Articles). <https://doi.org/10.30598/populisvol17iss1pp110-124>
- Kazharski, A. (2021). Belarus’ new political nation? 2020 anti-authoritarian protests as identity building. *New Perspectives*, 29(1), 69–79. <https://doi.org/10.1177/2336825X20984340>
- Kristiawan, D., Ferdiansyah, S., & Picard, M. (2022). Promoting vocabulary building, learning motivation, and cultural identity representation through digital storytelling for young Indonesian learners of English as a foreign language. *Iranian Journal of Language Teaching Research*, 10(1), 19–36. <https://doi.org/10.30466/ijltr.2022.121120>
- Lestaluhu, S. F. (2024). Disfungsi Transmisi Linguistik Intra-Keluarga: Hambatan Sosial dan Kultural dalam Pelestarian Bahasa Daerah Suku Wayoli di Tulehu, Maluku. *Populis: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 17(1 SE-Articles). <https://doi.org/10.30598/populisvol17iss1pp79-94>
- Letlora, Y. A., Rumra, F., & Bandjar, A. (2023). Ina Nara Amayali sebagai Representasi Kultural: Analisis Simbolisme dan Struktur Sosial dalam Ritual Perkawinan Tradisional Masyarakat Adat Wetang. *Populis: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 16(2 SE-Articles). <https://doi.org/10.30598/populisvol16iss2pp253-268>
- Li, Y. K., Loo, F. C., Osman, S., & Yao, P. Y. (2024). Exploring the multidimensional construction of cultural identity through music elements of Chinese Suzhou Pingtan. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 14(6). <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v14-i6/21585>
- Litaay, S. C. H., & Batjo, S. N. (2024). Women’s Welfare, Stunting, and Access to Reproductive Rights: An Overview of The Situation in Indonesia. *Baileo: Jurnal Sosial Humaniora*, 1(3), 332–343. <https://doi.org/10.30598/baileofisipvol1iss3pp332-343>
- Manuputty, F., Afdhal, A., & Makaruku, N. D. (2024). Membangun Keluarga Harmonis: Kombinasi Nilai Adat dan Agama di Negeri Hukurila, Maluku. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 13(1), 93–102. <https://doi.org/10.23887/jish.v13i1.73080>
- Marni, M., Abdullah, A. Z., Thaha, R. M., Hidayanty, H., Sirajuddin, S., Razak, A., Stang, S., & Liliweri, A. (2021). Cultural communication strategies of behavioral changes in

- accelerating of stunting prevention: a systematic review. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 9(F), 447–452. <https://doi.org/10.3889/oamjms.2021.7019>
- Matakena, F., & Watloly, A. (2024). The Sao Stone Cosmology Within The Aman Seri Community in Urimessing. *Baileo: Jurnal Sosial Humaniora*, 1(2), 204–218. <https://doi.org/10.30598/baileofisipvol1iss2pp204-218>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2020). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (9th ed.). sage.
- Mukarom, Z. (2020). Indigenous Communication Culture in Indonesia. *Journal of Talent Development and Excellence (JTDE)*, 12(1), 4416–4436.
- Orianne, J.-F., & Eustache, F. (2023). Collective memory: between individual systems of consciousness and social systems. *Frontiers in Psychology*, 14, 1238272. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1238272>
- Rahmadi, R., & Hamdan, H. (2023). Religious Moderation in the Context of Islamic Education: A Multidisciplinary Perspective and Its Application in Islamic Educational Institutions in Indonesia. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 21(1), 59–82. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v21i1.8487>
- Ridwan, M., Toisuta, H., Sulaeman, S., & Salam, N. (2020). The abda’u ritual: Ethnographic communication study of Tulehu society in the Moluccas, Indonesia. *International Journal of Criminology and Sociology*, 9, 709–722. <https://doi.org/10.6000/1929-4409.2020.09.67>
- Rintamäki, J., Mena, S., Foster, W. M., & Zundel, M. (2023). The interview and researching collective memory. In *Handbook of historical methods for management* (pp. 412–424). Edward Elgar Publishing. <https://doi.org/10.4337/9781800883741.00037>
- Rumra, F. (2022). Komunikasi Simbolik Dalam Proses Ritual Pasa’a Ate’Luma Latu Karas Negeri Hitu Lama. *Lani: Jurnal Kajian Ilmu Sejarah Dan Budaya*, 3(1), 61–75. <https://doi.org/10.30598/Lanivol3iss1page61-75>
- Sahusilawane, M. M., Sunardi, S., & Iskandar, J. (2024). Implementation of Sasi which impact on the sustainability of ecosystem services in Maluku. *E3S Web of Conferences*, 495, 1005. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202449501005>
- Slamat, S. A. (2024). Negosiasi Kekuasaan dalam Komunitas Adat: Komunikasi Politik dan Pemilihan Kepemimpinan di Negeri Hitumessing. *Populis: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 17(1). <https://doi.org/10.30598/populisvol17iss1pp31-45>
- Solissa, R. (2023). Tradisi Cuci Kaki sebagai Sarana Komunikasi Budaya: Upaya Menjaga Kearifan Lokal dalam Dinamika Politik Komunitas Adat di Maluku. *Populis: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 16(2). <https://doi.org/10.30598/populisvol16iss2pp238-252>
- Voytiv, S. (2024). Diasporic group boundaries and solidarity in the making: collective memory in the anti-war protests in Sweden. *Ethnic and Racial Studies*, 47(2), 391–410. <https://doi.org/10.1080/01419870.2023.2261289>
- Wailissa, A. F., Watloly, A., & Matakena, F. (2023). Perubahan Sosial Tradisi Hari Obor Pattimura Di Negeri Tuhaha Dan Siri-sori Amalatu, Kecamatan Saparua Timur, Kabupaten Maluku Tengah (Dalam Periode 2020-2022). *KOMUNITAS: Jurnal Ilmu Sosiologi*, 6(2), 101–119. <https://doi.org/10.30598/komunitasvol6issue2page62-73>
- Yasseri, T., Gildersleve, P., & David, L. (2022). Collective memory in the digital age. *Progress in Brain Research*, 274(1), 203–226. <https://doi.org/10.1016/bs.pbr.2022.07.001>